



# Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Imelwati Mendrofa<sup>1</sup>, Fatiani Lase<sup>2</sup>, Amstrong Harefa<sup>3</sup>, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nias, Indonesia

E-mail: [imelmendrofa4@gmail.com](mailto:imelmendrofa4@gmail.com)

| Article Info  | Abstract  |
|---|---|
| <p><b>Article History</b><br/>Received: 2024-08-07<br/>Revised: 2024-09-22<br/>Published: 2024-10-01</p> <p><b>Keywords:</b><br/><i>The Role Of The Teacher;</i><br/><i>Instilling;</i><br/><i>The Character Of</i><br/><i>Courtesy.</i></p>  | <p>This research aims to find out the role of teachers in instilling the character of good manners in learning Pancasila and Citizenship Education at SMP Negeri 1 Hiliserangkai for the 2023/2024 academic year. This research uses a descriptive approach with qualitative methods. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of the research and discussion concluded that: first, there is an important role in instilling polite character by practicing good basic manners, by showing attention to students so that they feel that the teacher is paying attention to the students' feelings and conditions. Second, the obstacle for teachers in instilling polite character is that there are still students who are still difficult to manage, various student characters who show impolite behavior, such as going in and out of the classroom without permission during the ongoing learning process, so in this case it can disturb the teacher's concentration in explain the material so that other students also feel it, who come in and out of class without permission, are stubborn and don't want to do assignments, for example group assignments where every assignment given by the teacher is never done by the student. Third, be a role model, a good listener and have good habits every day, such as providing understanding to always respect older people, reprimanding children who speak impolitely/say harsh things, giving examples of the application of good manners and always providing motivation and support to students.</p>                                      |
| Artikel Info  | Abstrak   |
| <p><b>Sejarah Artikel</b><br/>Diterima: 2024-08-07<br/>Direvisi: 2024-09-22<br/>Dipublikasi: 2024-10-01</p> <p><b>Kata kunci:</b><br/><i>Pembelajaran Sosial</i><br/><i>Emosional;</i><br/><i>Gaya Belajar;</i><br/><i>Gaya Belajar David Kolb;</i><br/><i>Kurikulum Merdeka.</i></p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 1 Hiliserangkai tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: <i>pertama</i>, peran penting dalam menanamkan karakter sopan santun dengan mempraktikkan tata krama dasar yang baik, dengan menunjukkan perhatian kepada peserta didik sehingga mereka merasakan bahwa guru memperhatikan perasaan dan kondisi siswa. <i>Kedua</i>, Kendala guru dalam menanamkan karakter sopan santun yaitu masih terdapat siswa yang masih susah diatur, berbagai karakter siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti keluar masuk kelas tanpa permissi pada saat proses pembelajaran yang masih berlangsung, jadi dalam hal itu dapat mengganggu konsentrasi guru dalam menjelaskan materi sehingga peserta didik yang lain juga merasakannya yang keluar masuk kelas tanpa permissi, keras kepala dan tidak mau mengerjakan tugas, misalnya tugas kelompok dimana setiap pemberian tugas dari guru tidak pernah dikerjakan siswa tersebut. <i>Ketiga</i> menjadi teladan, pendengar yang baik dan pembiasaan yang baik setiap hari, seperti memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan/berkata kasar, memberi contoh penerapan sopan santun serta selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik.</p> |

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkarakter adalah pendidikan yang mampu menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kecakapan yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan, serta memberikan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh warga negara agar mereka dapat mengembangkan potensi diri,

mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, serta mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan Negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan nasional adalah sistem yang mengatur dan mengelola pendidikan di suatu negara agar bisa berjalan

dengan baik dan sesuai dengan norma-norma secara nasional.

Menurut Tomayahu (2014:876) perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat. Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terhadap ketercapaian pendidikan nasional tersebut. Tenaga pendidik memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam menjalankan perannya, meliputi melakukan pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan kebutuhan peserta didik; membina hubungan dengan baik untuk bisa mengembangkan segala potensi, minat dan bakat peserta didik; memberikan penilaian dan evaluasi terhadap kemajuan belajar dan hasil belajarnya melalui berbagai cara yang efektif; dan membentuk karakter dan etika melalui penanaman nilai-nilai moral, budaya dan sikap positif peserta didik.

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu terhadap peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut dan sesuatu yang dimiliki dan dijadikan peran sebagai fondasi dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan berorientasi kepada masa depan. Pendidikan karakter bagian terpenting dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki oleh siswa adalah sikap sopan santun yang artinya sikap terhadap apa yang peserta didik lihat, peserta didik yang di rasakan dalam situasi dan kondisi apapun, atau hormat kepada orang lain, baik guru, sopan santun terhadap teman sebaya, tetangga, maupun kepada orang yang lebih tua.

Menurut Heni Pringgadini (2018:70) Karakter sopan santun menjadi pudar disebabkan oleh salah satu faktor yang begitu mudah dan dapat mengakses perilaku hidup yang cenderung mengabaikan dan egois, hal itu dianggap serta dipercaya sebagai gaya hidup orang. Tentu saja hal ini berdampak negatif bagi perkembangan karakter siswa saat ini. Adapun cara menanamkan karakter sopan santun menurut Damayanti (2012:104-107) diperlukan langkah-langkah: (1) Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya, seperti mengemukakan pendapat, bertanya. (2) Tidak memaksa anak

meminta maaf, seperti ketika guru mengasuh atau mengajarkan anak untuk mengakui dan belajar dari kesalahan mereka, tetapi tidak memaksa mereka untuk meminta maaf secara khusus. (3) Tumbuhkan empati pada anak, seperti mendorong anak untuk berperilaku dengan cara yang hormat dan menghargai orang lain. (4) Memberikan dorongan, misalnya seorang peserta didik malas belajar maka guru akan memberikan dorongan dengan cara berkomunikasi dengan siswa itu dan memberi masukan jika masuk juara maka guru akan memberikan bingkisan kepada siswa tersebut, hal itu dapat menjadi dorongan kepada peserta didik dan menjadi cara guru dalam menanamkan karakter. (5) Kenalkan aneka cara meminta maaf, misalnya guru mengajarkan kepada peserta didiknya ketika menjatuhkan barang teman tanpa disengaja maka kita minta maaf. (6) Memberi toleransi waktu, menunggu seseorang selesai berbicara untuk mengungkapkan pikiran mereka tanpa membantah.

Menurut Tomayahu (2014:876) perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat.

Sopan santun merupakan suatu tindakan atau sikap yang menunjukkan rasa hormat, kebaikan, menghargai, beretika, bermoral dan perhatian terhadap orang lain. Sopan santun merupakan norma tidak tertulis, namun dalam lingkungan sosial kesopanan menjadi peraturan yang timbul dari persetujuan masyarakat karena kesopanan dapat meminimalisir pertikaian yang sering terjadi di masyarakat. Kesopanan dapat berupa, sopan santun dalam bersikap, bertingkah laku, dan santun dalam berbicara. Sikap sopan santun yang dimiliki oleh siswa tidak terlepas dari orang tua bagaimana mereka menanamkan budi pekerti yang baik. Dengan kasih sayang dan perhatian orang tua, akan tertanamnya nilai-nilai budi pekerti luhur sesuai dengan apa yang telah diserap oleh anak didik.

Menurut A. Mustafa (dalam Putra et al.,2020:176) "Moral diartikan sebagai suatu dasar perilaku untuk mengetahui mana yang baik dan buruk melalui pandangan pada perbuatan seseorang sejauh akal pikiran mereka".

Moral ialah dasar yang mengendalikan seseorang dalam bersikap maupun bertingkah laku. Maka, tingkat moralitas pada peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh pembinaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Satuan Pendidikan juga memiliki peran dan kesempatan dalam pembentukan moral peserta didik, karena

satuan pendidikan merupakan wahana tempat peserta didik menghabiskan waktu kesehariannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan di dalam lingkungan satuan pendidikan. Secara mikro pengembangan nilai atau karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (school culture); kegiatan ko-kulikuler atau ekstra kulikuler serta kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat (Budimansyah, 2010:58). Dalam kehidupan sangat penting eksistensi pendidikan bagi semua orang, pendidikan berupaya untuk menghadapi perkembangan zaman serta memajukan peradaban bangsa agar lebih kokoh, tidak hanya pendidikan umum saja yang dibutuhkan melainkan pendidikan karakter yang dimana menunjukkan bahwa seseorang lebih bermartabat, bermanfaat, dan bijaksana. Pentingnya sistem pendidikan yang baik akan menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan berdasarkan atas Pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Akan tetapi, dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan di sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat merisaukan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai moral dalam kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan.

Untuk menyikapi hal-hal negatif tersebut perlu adanya sarana yang dapat membatasi atau mengarahkan anak didik agar tindakannya tidak melanggar norma sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung serta proses saling interaksi antara guru dan siswa melalui pembinaan budi pekerti melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang menjwai moral dan etika dan nilai-nilai Pancasila. Nilai moral Pancasila dianalisis dapat memberikan arah dan petunjuk kepada setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan kepribadian bangsa sebab nilai-nilai pancasila dijadikan landasan pokok, landasan fundamental

bagi penyelenggaraan negara Indonesia. Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Sehingga dapat menentukan nilai-nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.

Peran guru khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi hal penting terhadap siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan pendidikan akhlak yang terbaik dan mudah dilaksanakan adalah melalui semua guru dan semua bidang studi. Artinya setiap guru yang mengajar hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi siswa, terutama dalam keimanan, amal, akhlak, kedisiplinan dan sikap hidup serta cara berfikir sehingga teladan yang dibawanya sesuai dengan moral Pancasila. Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Penanaman nilai sopan santun di sekolah merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan pertimbangan kesopanan siswa, dan meningkatkan kemampuan secara maksimal, dengan begitu siswa bisa mengukur perbuatan yang dilakukan itu sudah baik atau masih buruk. Penanaman nilai-nilai kesopanan sangatlah penting, karena segala sesuatu yang diprogramkan di sekolah bertujuan untuk membentuk anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapakan perbaikan sosial serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai kesopanan.

Pernyataan ini memperkuat pandangan Plato Sjarkawi, (2008:45) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia cerdas dan baik. Oleh karena itu, adanya pendidikan di sekolah merupakan suatu hal yang tak dapat dielakkan Ryan Sjarkawi, (2008:45). Pendidikan itu mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang. Goods Sjarkawi, (2008:43) penanaman nilai-nilai kesopanan di sekolah diajarkan melalui pendidikan agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau Civic Education.

Berdasarkan Hasil Observasi awal yang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Hiliserangkai terkait karakter sopan santun, ada beberapa siswa yang karakternya kurang sopan santun terutama dalam berinteraksi dengan sesamanya, siswa sering berlaku tidak sopan antara lain, kurang menghargai sesama teman dan terkadang suka memaksa kehendak sendiri, kurang hormat kepada bapak ibu guru dan sering datang terlambat disekolah, masuk kekelas tanpa

mengetuk pintu, tidak mengucapkan selamat pagi/siang dan berjalan didepan orang tanpa bilang permisi dan juga tidak tahu menghargai orangtua.

Oleh karena itu Peneliti tertarik melakukan Penelitian dengan judul "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Pelajaran 2023/2024."

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi. Penelitian bersifat interaktif dan partisipatoris untuk memahami cara hidup orang yang terlibat. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Hiliserangkai pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Sumber data terdiri dari data primer (wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa) dan data sekunder (dokumen sekolah seperti daftar hadir, nilai, dan sarana prasarana). Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penelitian yang divalidasi untuk melakukan pengumpulan data di lapangan. Data dikumpulkan melalui: Observasi untuk mengamati peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun. Wawancara terstruktur dan mendalam untuk menggali informasi. Dokumentasi berupa catatan, arsip, dan gambar yang mendukung penelitian. Analisis data mengikuti empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data (menyaring informasi penting), penyajian data (dalam urutan yang dapat dipahami), dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan data lapangan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Hiliserangkai bahwa peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan telah diterapkan dan dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn memiliki beberapa cara untuk menerapkannya, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Noniso Waruwu, S.Pd (Guru Pendidikan Pancasila Dan

Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Hiliserangkai), yang menyatakan bahwa:

"Peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting untuk dilakukan dan ada beberapa aspek, yaitu:

- a) Menjadi teladanan, dalam hal ini pertama-tama dulu saya harus menjadi teladan bagi siswa dan siswi dimana saya harus lebih memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dengan cara tidak berkata kasar ketika menegur siswa yang nakal, sopan dalam berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja dalam sehari-hari sebab siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga guru harus menunjukkan perilaku yang diharapkan dari siswa.
- b) Pembiasaan didalam kelas, saya juga sebagai wali kelas VIII-C menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk membiasakan sopan santun, seperti ketika minta bantu sama teman harus ada kata tolong, mengucapkan terimakasih, meminta izin pemilik kalau ada barang yang ingin dipakai, seperti meminjam sapu dikelas lain dan juga untuk saling menghormati dengan hal itu mereka akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang sopan.
- c) Penyampaian materi yang relevan, saya sebagai guru yang mengambil mata pelajaran PPKn setiap menyampaikan materi selalu mengaitkan pada nilai-nilai sopan santun. Seperti ketika pembahasan mengenai norma sosial saya selalu memberikan contoh dan menekankan kepada peserta didik bahwa kita sebagai makhluk sosial harus menghormati, menolong orang lain dalam situasi apapun.
- d) Memberikan tugas kelompok kepada peserta didik, misalnya dalam diskusi kelas ketika mereka membahas tugas maka hal itu mengontrol peserta didik agar berkata sopan dan menghargai pendapat teman." (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun itu pertama-tama guru menjadi contoh dan panutan serta teladanan bagi peserta didik. Oleh sebab itu peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun bisa terlaksana dengan baik.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Krisna Mendrofa, S.Pd (kepala SMP Negeri 1 Hiliserangkai), bahwa:

“Menurut saya dalam hal ini penanaman karakter sopan santun dalam proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari seorang guru PPKn pada proses pembelajaran didalam kelas bahwa dirinya dapat menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik, bisa dilihat dari cara berpakaian seorang guru tersebut dimana guru menjadi teladan dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran yang dapat dicontoh oleh peserta didik. (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024).

Selanjutnya hal yang sama dikemukakan oleh Juel Raiglorius Waruwu (Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Hiliserangkai) bahwa:

“Menurut pendapat saya, peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun sudah diterapkan dan sudah mencerminkan pada proses pembelajaran dikelas, hal ini dapat kami lihat ketika guru mengajar selalu berpakaian rapi dan sopan, dalam penanaman karakter ini juga guru memiliki peran penting seperti menegur jika cara berpakaian kami salah atau tidak lengkap, misalnya tidak menggunakan atribut, lebel nama, dasi atau perlengkapan lain. Selanjutnya ketika kami membuat kesalahan kami juga diberikan hukuman ketika kami melanggar aturan seperti mengutip sampah maupun disuruh bernyanyi didepan kelas.” (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Lalu pernyataan diatas dibenarkan oleh Rakhel Mendrofa (Siswi kelas VIII-B SMP Negeri 1 Hiliserangkai) bahwa

“Menurut saya tentang peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PPKn sudah terlaksana dengan baik, dimana guru mengajarkan kami untuk selalu ramah terhadap siapapun, contohnya ketika ketemu guru kami diajarkan untuk menyapa dan menyalim. Serta membiasakan kami ibadah singkat sebelum memulai aktivitas pembelajaran di pagi hari dan sebelum mengakhiri kelas di siang hari yang dipimpin oleh teman dengan bergantian setiap hari tanpa terkecuali.” (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dalam hal itu menanamkan karakter sopan santun sangat penting dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan orang lain, teman, orangtua maupun masyarakat.

Dari beberapa pernyataan informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu dapat dilihat dari seorang guru PPKn pada proses pembelajaran didalam kelas bahwa dirinya dapat menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik, bisa dilihat dari cara berpakaian seorang guru tersebut dimana guru menjadi teladan dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Selanjutnya juga guru menegur siswa dan menghukum siswa bila mana melanggar aturan sekolah seperti tidak lengkap atribut, Serta membiasakan peserta didik untuk beribadah singkat dikelas sehingga penanaman karakter sopan santun bisa terlaksana dengan baik.

## 2. Kendala Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Pelajaran 2023/2024

Dengan adanya peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun di SMP Negeri 1 Hiliserangkai dalam penerapannya guru masih menemukan kendala. Sebagaimana hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari informan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Noniso Waruwu, S.Pd (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Hiliserangkai), bahwa:

“Dalam proses pembelajaran kendala atau hambatan yang saya hadapi dalam penanaman karakter sopan santun yaitu dimana ada berbagai karakter siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti keluar masuk kelas tanpa permissi pada saat proses pembelajaran yang masih berlangsung, jadi dalam hal itu dapat mengganggu konsentrasi saya saat menjelaskan materi sehingga peserta didik yang lain merasa tidak konsentrasi karna peserta didik yang keluar masuk kelas tanpa permissi.” (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Hal yang serupa disampaikan oleh Agnes Santika Mendrofa (Siswi Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Hiliserangkai), bahwa:

"Menurut saya kendala guru tersebut memang benar. Dalam proses pembelajaran ada saja teman kami yang keluar masuk kelas tanpa permisi disaat proses pembelajaran sehingga demikian pemahaman kami dalam proses pembelajaran tersebut tidak kondusif sehingga dalam pembelajaran kami tidak fokus." (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Lalu pernyataan diatas dibenarkan oleh Rakhel Mendrofa (Siswi kelas VIII-B SMP Negeri 1 Hiliserangkai) bahwa:

"Kendala yang saya temukan juga dikelas pada saat pembelajaran yaitu teman sering keluar kelas dengan berbagai alasan pergi ke toilet, namun nyatanya mereka malah kekantin dan mehirauhkan pembelajaran sehingga teman-teman yang lain ikut terpengaruh untuk permisi." (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Selanjutnya diungkapkan oleh ibu Rasmi Sitanggang, S.Pd (Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Hiliserangkai), bahwa:

"Kendala yang sering saya temui pada peserta didik yaitu siswa sering masuk kelas pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan saya sering menemukan peserta didik tersebut dikantin atau keluar main-main dikelas ketika proses pembelajaran berlangsung." (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Maka dari pernyataan informan diatas maka dapat di simpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran yaitu ada berbagai karakter siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti keluar masuk kelas tanpa permisi pada saat proses pembelajaran yang masih berlangsung, jadi dalam hal itu dapat mengganggu konsentrasi guru saat menjelaskan materi sehingga peserta didik yang lain juga merasa tidak konsentrasi karna peserta didik yang keluar masuk kelas tanpa permisi.

Sebagaimana yang sudah di paparkan diatas, kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Noniso Waruwu, S.Pd (Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Hiliserangkai), bahwa:

"Hambatan atau kendala yang saya hadapi selama proses pembelajaran adalah

terdapat siswa yang perilakunya yang sulit diatur seperti keras kepala dan tidak mau mengerjakan tugas, misalnya tugas kelompok dimana setiap pemberian tugas oleh saya tidak pernah dikerjakan siswa tersebut sehingga ini menurut saya berdampak karena kurangnya perhatian dari orangtua yang mementingkan pekerjaan lain ketimbang pembelajaran anaknya sendiri." (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Hal diatas juga dibenarkan oleh siswa Juel Raiglorius Waruwu (Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Hiliserangkai) bahwa:

"Kendala dalam menanamkan karakter sopan santun menurut saya yaitu dalam pengerjaan tugas kelompok, ada saja teman kami yang tidak mau ikut terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan ketika siswa tersebut diajak kerjasama malahan respon dari siswa itu kurang menyenangkan dan tidak peduli dalam mengerjakan tugas tersebut sehingga ini menjadi salah satu hambatan atau kendala yang dihadapi oleh guru termasuk kami dalam proses pembelajaran." (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang masih susah diatur, berbagai karakter siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti keluar masuk kelas tanpa permisi pada saat proses pembelajaran yang masih berlangsung, jadi dalam hal itu dapat mengganggu konsentrasi guru dalam menjelaskan materi sehingga peserta didik yang lain juga merasakannya yang keluar masuk kelas tanpa permisi, keras kepala dan tidak mau mengerjakan tugas, misalnya tugas kelompok dimana setiap pemberian tugas dari guru tidak pernah dikerjakan siswa tersebut, sehingga ini berdampak karena kurangnya perhatian dari orangtua yang mementingkan pekerjaan lain ketimbang pembelajaran anaknya sendiri.

### 3. Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Pelajaran 2023/2024

Maka dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala atau hambatan dalam menanamkan

karakter sopan santun, sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Noniso Waruwu, S.Pd (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Hiliserangkai) bahwa :

“Upaya saya dalam mengatasi siswa yang perilakunya sulit di atur, seperti siswa yang keluar masuk kelas tanpa meminta permissi kepada saya saat proses pembelajaran, maka hal yang saya lakukan adalah, menasehati siswa tersebut tanpa adanya kekerasan fisik namun menasehati siswa dengan sopan dan berkata jika hal yang dilakukannya keluar masuk kelas dapat mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain dan tidak bisa menerima pelajaran dengan kondusif, terlebih-lebih saya yang mengajar merasa terganggu. Jika peserta didik tersebut tidak bisa diatur maka saya akan membawa keguru BK untuk mengatasi hal tersebut.” (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Krisna Mendrofa, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Hiliserangkai), bahwa:

“Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu guru harus menjadi contoh nyata dalam berperilaku sopan santun. Sebab siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat sehingga penting bagi guru untuk selalu menunjukkan sikap yang baik. dengan begitu siswa akan terbawa suasana untuk melakukan apa yang dikehendaki.” (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Hal senada diungkapkan oleh Juel Raiglorius Waruwu (Siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Hiliserangkai), bahwa:

“Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung selalu ada teman kami yang perilakunya sulit diatur seperti keluar masuk kelas tanpa bilang permissi namun upaya yang dilakukan guru benar jika ada teman kami melakukan hal demikian guru tidak pernah memukul atau main fisik tetap selalu menegur jika ada teman kami yang perilakunya sulit diatur.” (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Kemudian hal yang diatas juga dibenarkan oleh ibu Rasmi Sitanggung, S.Pd (Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Hiliserangkai), bahwa:

“Bahwa hal yang saya temui pada guru saat proses pembelajaran guru tersebut tidak pernah menegur dengan cara memukul akan tetapi hanya memberikan

hukuman yang positif dan terkadang karna perilaku siswa itu tidak bisa diatur maka guru membawa peserta didik itu kepada saya untuk ditangani. Maka hal itu upaya yang saya lakukan memimbing siswa itu dengan cara mengasehati, memotivasi serta memberikan sedikit anggapan kepada siswa bahwa hal yang dilakukannya berdampak negatif dan mengganggu kenyamanan didalam kelas baik itu guru maupun teman sebayanya.” (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Agnes Santika Mendrofa (Siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Hiliserangkai) bahwa :

“Memang benar karakter dan perilaku siswa sangat beragam, ada siswa yang nurut dan ada juga siswa yang tidak nurut, misalkan tidak mengerjakan tugas, keluar masuk tanpa permissi terhadap guru yang mengajar di dalam kelas maka hal yang saya lakukan dalam mengatasi kendala ini maka kami atau bapak ibu guru tidak pernah menerapkan hukuman yang berbentuk kekerasan atau main fisik akan tetapi kami hanya memberikan hukuman positif seperti menegur namun jika tidak diindahkan akan kami kasih peringatan pertama dengan cara memanggil orang tua siswa untuk dapat kami didik bersama dengan cara ini siswa akan mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah.” (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Hal senada juga di sampaikan oleh Rakhel Mendrofa (kelas VIII-C SMP Negeri 1 Hiliserangkai), bahwa:

“Didalam benar, disekolah tidak ada aturan yang bersifat kekerasan atau main fisik, namun terkadang karena perilaku kami yang sulit diatur ini kami terkadang melalaikan apa arahan yang diberikan oleh guru, maka hal itu kami selalu dinasehati, dimotivasi, dan dibimbing oleh kepala sekolah, serta guru yang lain gunaa untuk tetap memantau tingkah laku kami yang tidak sopan, sehingga penerapan karakter ini masih berjalan dan kami patuhi bersama” (Wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Berdasarkan pernyataan informan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi hambatan dan kendala dalam menanamkan karakter sopan santun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu menasehati siswa

tersebut tanpa adanya kekerasan fisik namun menasehati siswa dengan sopan dan berkata jika hal yang dilakukannya keluar masuk kelas dapat mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain, guru harus menjadi contoh nyata dalam berperilaku sopan santun. Sebab siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat sehingga penting bagi guru untuk selalu menunjukkan sikap yang baik. dengan begitu siswa akan terbawa suasana untuk melakukan apa yang dikehendaki, guru tidak pernah memukul atau main fisik tetap selalu menegur jika ada teman kami yang perilakunya sulit diatur, kemudian membimbing siswa dengan cara menasehati, memotivasi serta memberikan sedikit anggapan kepada siswa bahwa hal yang dilakukannya berdampak negatif dan mengganggu kenyamanan didalam kelas baik itu guru maupun teman sebayanya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Karakter sopan santun merupakan tingkah laku yang baik, sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku, sehingga orang lain merasakan dihargai, diperhatikan dan disayangi. Dalam menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik memerlukan peran penting seorang pendidik. Guru adalah komponen penting dalam pendidikan dan proses belajar mengajar. Pendapat Hennger (2009:20) menyatakan bahwa, Yang menjelaskan bahwa guru anak usia dini menjalankan banyak peran untuk membantu peserta didik dalam perkembangannya. Dalam menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik guru mempunyai beberapa peranan. Guru sebagai salah satu lingkungan yang dapat membantu peserta didik untuk berkarakter baik, berperan sebagai inspirator, teladan dan motivator bagi peserta didik dalam usaha menanamkan karakter sopan santun terhadap orang lain.

Peranan Guru Dalam Menanamkan karakter Sopan Santun dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, sebabagai contoh kepada peserta didik ketika meminta tolong harus mengucapkan kata tolong dan ketika sudah di tolong ucapkanlah terima

kasih, dan ketika memberi dan menerima sesuatu harus menggunakan tangan kanan. Setiap hari guru pun selalu menunjukkan perilaku sopan santun di depan peserta didik seperti bertingkah laku yang baik ketika di lingkungan sekolah, Menghargai orang lain pada saat berbicara dan Bertutur bahasa yang baik ketika berada di lingkungan sekolah. Sebagai teladan siswa akan memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Dimana juga guru menunjukkan cara berkarakter sopan santun yang akan ia gunakan untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan peserta didiknya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkan dalam bentuk pedoman, bukan hanya menceritakannya secara lisan Asmani, (2013: 47).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu peran penting dalam menanamkan karakter sopan santun dengan mempraktikkan tata krama dasar yang baik, dengan menunjukkan perhatian kepada peserta didik sehingga mereka merasakan bahwa guru memperhatikan perasaan dan kondisi siswa. Guru sebagai salah satu lingkungan yang dapat membantu peserta didik untuk berkarakter baik, berperan sebagai inspirator, teladan dan motivator bagi peserta didik dalam menanamkan karakter sopan santun terhadap orang lain. Guru menunjukkan perilaku dirinya didepan siswa, seperti berpakaian sopan, menegur siswa yang nakal dan berbicara sopan. Oleh sebab itu seorang guru dalam menyampaikan nasehat harus memberikan contoh yang baik sehingga peserta didik bisa termotivasi akan hal itu.

### **2. Kendala peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan**

Kendala guru dalam menanamkan karakter sopan santun merupakan segala sesuatu yang menghalangi atau menghambat yang ditemui oleh manusia dalam mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam menanamkan karakter sopan santun siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Meskipun kendala tersebut tidak besar

atau sangat serius, akan tetapi tetap ada kendala yang dihadapi.

Ada beberapa kendala dalam penanaman karakter sopan santun dalam proses pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Darmayanti & Wibowo, (2014). Yaitu Kurangnya perhatian orang tua dalam pembentukan karakter sopan santun pada peserta didik. Dukungan dari orang tua juga sangatlah penting dalam hal pembentukan sikap sopan santun anak. Karena dengan adanya dukungan dari orang tua maka akan mempermudah upaya yang dilakukan oleh guru. Setiap anak pastinya memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang mudah memahami ketika diberi penjelasan oleh guru dan ada yang sulit menerima. Ketika anak yang sulit menerima ini maka usaha yang dilakukan oleh guru pun harus semakin ekstra atau lebih lagi dan membutuhkan waktu yang agak lama.

Guru harus lebih perhatian terhadap perilaku siswa karena siswa memiliki sifat yang berbeda dan terdapat beberapa siswa yang perilakunya sulit diatur. Serta terdapat beberapa siswa yang merasa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri, jadi guru harus memberikan motivasi dan dukungan terus kepada siswanya agar memiliki rasa percaya diri. Untuk menanamkan karakter sopan santun dengan harapan membentuk karakter siswa yang baik untuk anak bangsa demi masa depan-nya. Nilai kesopanan menjadi salah satu Pendukung yang kuat untuk menanamkan karakter sopan santun, dengan menanamkan nilai-nilai kesopanan pada peserta didik. Menurut (Fauzia Qonita, 2019)

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Karakter sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib dari diri seseorang tentang baik buruknya. Karakter sopan santun merupakan suatu perilaku manusia yang timbul dari pergaulan, perilaku, tindakan maupun sikap sekelompok orang. karakter sopan santun bersifat relative, artinya dalam bersikap sopan santun tidak hanya dilihat dari sikap seseorang namun perlu dengan tindakan dan perbuatan.

Dalam hal ini pentingnya menanamkan karakter sopan santun yang berfungsi sebagai media transformasi manusia Indonesia agar lebih baik, memiliki

keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang; baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestika, kecerdasan logis, musikal, linguistik, kecerdasan Spesial. Menurut Habibah, (2007: 1).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam menanamkan karakter sopan santun karena kurangnya perhatian dari orang tua, lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu peran orangtua sangat diharapkan dalam pentingnya penanaman karakter sopan santun terutama pada peserta didik.

### 3. Upaya peran Guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Hiliserangkai, upaya yang dilakukan guru PPKn dalam pembentukan karakter sopan santun adalah dengan mengajarkan pembiasaan yang baik setiap hari seperti memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan/berkata kasar, memberi contoh penerapan sopan santun kepada siswa dan guru selalu memberikan motivasi kepada siswa.

Dalam proses upaya peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, terdapat banyak faktor pendukung.

Guru pasti mengetahui bahwa siswa didalam kelas memiliki karakter atau perilaku yang beragam. Ada yang rajin dan patuh pada guru. Dan sebaliknya ada juga yang sering mencari perhatian dengan membuat ulah dan susah diatur. Sebagai seorang guru, harus tetap mengajar dengan sebaik-baiknya dan membuat adil pada seluruh siswa. Hal ini tidak menjadi masalah jika siswa disiplin selalu taat pada guru. Maka berikut ini upaya guru dalam mengatasi peserta didik yang sulit diatur antara lain sebagai berikut:

#### a) Metode belajar yang beragam

Setiap siswa memiliki keunikan dan karakter masing-masing. Atas dasar itu, guru tidak bisa menanganinya dengan cara yang sama. Supaya karakter dan keunikan tiap siswa dalam belajar bisa

terfasilitasi, guru harus membuat metode mengajar yang bervariasi. Misalnya, seperti metode mengajar dengan berdiskusi, dengan metode diskusi dapat mengajak siswa untuk berperan aktif tanpa terkecuali, siswa dapat mengambil perannya untuk dapat mengemukakan ide dan gagasannya, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

- b) Diberi peringatan dengan halus atau secara nonverbal saja

Berilah peringatan dengan menggunakan *bady sign* Misalnya, meletakkan telunjuk didepan bibir, dengan diam dan menatap semua siswa, atau bisa berhitung dengan suara normal. Untuk siswa-siswa di level sekolah dasar, guru dapat mengalihkan kegaduhan dengan menyanyi. Saat siswa gaduh nyanyikan lagu yang mereka sukai dan mereka akan mengikuti gurunya bernyanyi. Setelah itu, guru dapat mengajak siswa untuk kembali fokus pada pembelajaran.

- c) Menjadi pendengar yang baik

Salah satu cara mencari solusi menangani siswa yang sulit diatur adalah dengan menjadi pendengar yang baik. Seringkali siswa yang menjadi trouble maker di kelas adalah siswa yang kurang perhatian atau memiliki hal yang tidak tersampaikan. Pendekatan secara pribadi dengan mengajak mereka bicara santai di luar konteks pembelajaran akan memberi kesempatan siswa mencurahkan uneg-unegnya. Selain dapat membangun kedekatan antara siswa dan guru, kegiatan seperti ini dapat membuat siswa merasa diterima dan dihargai.

- d) Menjadi teladan bagi peserta didik

Menjadi teladan bagi peserta didik berarti menunjukkan perilaku yang baik dan benar yang dapat diikuti oleh peserta didik. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perilaku di kelas hingga perilaku di luar kelas. Sebagai contoh, seorang pendidik, harus menunjukkan rasa hormat kepada semua orang, termasuk peserta didik, rekan kerja, dan orang tua peserta didik. Pendidik juga harus menunjukkan

dedikasi dan komitmen terhadap pekerjaan mereka, termasuk mempersiapkan pelajaran dengan baik, memberikan waktu yang cukup untuk membantu peserta didik, dan menghargai waktu. Dengan menunjukkan perilaku ini, pendidik dapat membantu membentuk karakter peserta didik dan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan juga berdedikasi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran penting dalam menanamkan karakter sopan santun dengan mempraktikkan tata krama dasar yang baik, dengan menunjukkan perhatian kepada peserta didik sehingga mereka merasakan bahwa guru memperhatikan perasaan dan kondisi siswa. Guru sebagai salah satu lingkungan yang dapat membantu peserta didik untuk berkarakter baik, berperan sebagai inspirator, teladan dan motivator bagi peserta didik dalam menanamkan karakter sopan santun terhadap orang lain. Guru menunjukkan perilaku dirinya didepan siswa, seperti berpakaian sopan, menegur siswa yang nakal dan berbicara sopan. Oleh sebab itu seorang guru dalam menyampaikan nasehat harus memberikan contoh yang baik sehingga peserta didik bisa termotivasi akan hal itu.
2. Kendala guru dalam menanamkan karakter sopan santun yaitu masih terdapat siswa yang masih susah diatur, berbagai karakter siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti keluar masuk kelas tanpa permissi pada saat proses pembelajaran yang masih berlangsung, jadi dalam hal itu dapat mengganggu konsentrasi guru dalam menjelaskan materi sehingga peserta didik yang lain juga merasakannya yang keluar masuk kelas tanpa permissi, keras kepala dan tidak mau mengerjakan tugas, misalnya tugas kelompok dimana setiap pemberian tugas dari guru tidak pernah dikerjakan siswa tersebut.
3. Upaya guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran yaitu menjadi teladan, pendengar yang baik dan pembiasaan yang baik setiap hari, seperti memberi pengertian untuk selalu

menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan/berkata kasar, memberi contoh penerapan sopan santun serta selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik.

## B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti yang telah di peroleh peneliti, adapun saran-saran yang di ajukan oleh peneliti dalam menanggulangi permasalahan tersebut sebagai berikut:

### 1. Bagi Siswa

siswa harus bisa memilih mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk dirinya. Karena untuk masa depan siswa besok tergantung dengan perilaku siswa hari ini. Siswa harus selalu berusaha dan belajar mengenai sikap sopan santun, karena karakter sikap sopan santun ini sangat penting untuk diterapkan.

### 2. Bagi Sekolah

Untuk guru, sebaiknya lebih meningkatkan lagi kerjasama dengan orang tua dan guru lain dalam menanamkan karakter sopan santun. Dan juga untuk mengawasi perilaku siswa itu sendiri, apabila melakukan kerjasama yang baik maka perilaku siswa pastinya juga akan baik. Serta lebih peduli dalam mengingatkan siswa ketika siswa melakukan hal yang kurang baik. Guru diharapkan lebih sabar lagi dalam mendidik peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fadilah, dkk (2021) *Pendidikan Karakter*: penerbit CV. Agrapana Media. Cetakan I
- Prof. Dr. Kokuom Komulasari, M.Pd. Dkk (2022) *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasi*. Penerbit Refika Aditama
- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
- Alim, M., & Anam, S. (2021). *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Academia Publication.
- Amirulloh Syarbini (2014) *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Penerbit: Elex Media Komputindo. Hal.107
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis

Masyarakat dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9.

- askoro Farid, Widodo Arif, & Kholis Nur. (2021). (31) Analisa Performa Baterai Lithium-air, Lithium-sulfur, All-Solid-State. *Jurnal Teknik Elektro*, 10 No 03, 597-607.
- Djuwita. 2017. Pembinaan etika sopan santun peserta didik. Bandung. Hlm 27-36.
- Daryanto, Dkk. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media Faturrohman,
- Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd (2020) *Pendidikan Karakter Anak, Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*. Penerbit Edura-UNJ.
- Dr. Tatik Sutarti, M.M. (2018) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. CV. Askara Media Pratama.
- Hidatattullah, F. (2010) *Pendidikan karakter membangun peradaban bangsa*. Surakarta Yuma ustaka
- Hartono. (2007). *Sopan Santun Dalam Pergaulan*, Bandung.: Armico
- Hasbuna Maulina. (2019). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6. Semarang.
- <http://fierdiannuchriza.blogspot.com/2016/11/etika-pelajar-saat-di-lingkungan.html> di akses pada tanggal 28 juni 2019 pada jam 22.51 WIB.
- <http://seputarpengertian.blogspot.com/2018/10/pengertian-sopan-santun.html> di akses pada tanggal 22 maret 2019 jam 09.12 WIB.
- <https://www.google.com/searchjournal+tentang+pengertian+perilaku&oq=jurnal+tentang+pengertian+perilaku>
- Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 951.
- Janah, H. A., & Fitria, N. (2021). Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 87.

- Junita, E. N., & Anhusadar, L. (2021). Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57-63.
- Putra, A. W., Rahmawati, K., Maulana, A., Munir, A. A., & Pratiwi, K. D. (2020). *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Pupuh. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Revika Anditama
- Furqon, Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Putaka.
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Rianto, Hadi. (2015). *Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan Membangun Generasi Cerdas Berkarakter: Sosial Horizon*. Vol. 2, No. 1, Juni 2015.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara. Watulingas,
- F. (2022). *Analisis Deskriptif Polah Asuh Orang tua terhadap Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*. 5(1), 1-13.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Pendidikan No.2 Th. 1989 Tentang setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55-65.
- Yuliana, D., Murtono, M., & Oktavianti, I. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1434-1439. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>.